



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Hubungan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA X Denpasar

The Relationship Between Social Media Use and Sexual Behavior Among High School Students at SMA X Denpasar

Kadek Risma Devina Pramesti¹, Ni Luh Gede Intan Saraswati², I Dewa Agung Ketut Sudarsana³

^{1,2,3} Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, STIKES Wira Medika Bali, Jl. Kecak No 9A – Bali – Indonesia

*Corresponding Author: E-mail: rismadevinap@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 06 Dec, 2025

Revised: 07 Jan, 2026

Accepted: 21 Jan, 2026

Kata Kunci:

Media Sosial, Perilaku Seksual, Remaja

Keywords:

Social Media, Sexual Behavior, Teens

DOI: [10.56338/jks.v9i1.10111](https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.10111)

ABSTRAK

Remaja rentan terhadap perilaku seksual berisiko yang dipengaruhi meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi dan paparan konten seksual. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja di SMA X Denpasar. Penelitian menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 190 responden yang diperoleh melalui teknik *Stratified Random Sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner penggunaan media sosial dan perilaku seksual. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Spearman's Rho* dengan $\alpha = 0,05$. Penggunaan media sosial pada remaja berada pada berbagai kategori intensitas. Hasil uji *Spearman's Rho* menunjukkan $p\text{-value} = <0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja. Terdapat hubungan bermakna antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual, di mana semakin tinggi intensitas penggunaannya, semakin besar kecenderungan perilaku seksual pada remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki hubungan terhadap perilaku seksual remaja melalui paparan konten, interaksi daring, proses belajar sosial, dan kurangnya kontrol diri dan impulsivitas pada remaja. Diperlukan peningkatan edukasi kesehatan reproduksi, pengawasan orang tua, serta literasi digital untuk membantu remaja memahami risiko, membatasi paparan konten negatif, dan menggunakan media sosial secara lebih sehat dan bertanggung jawab.

ABSTRACT

Adolescents are vulnerable to risky sexual behaviors influenced by the increased use of social media as a source of information and exposure to sexual content. This study aims to determine the relationship between social media use and sexual behavior in adolescents at SMA X Denpasar. The study used a correlational descriptive design with a cross-sectional approach. The sample

totaled 190 respondents obtained through the Stratified Random Sampling technique. The research instrument was in the form of a questionnaire on social media use and sexual behavior. Bivariate analysis was performed using the Spearman's Rho test with $\alpha = 0.05$. Social media use among adolescents was in various intensity categories. The results of the Spearman's Rho test showed a p-value = <0.001 ($p < 0.05$), which means that there is a significant relationship between social media use and sexual behavior in adolescents. There is a meaningful relationship between social media use and sexual behavior, where the higher the intensity of use, the greater the tendency to sexual behavior in adolescents. These findings suggest that social media is linked to adolescent sexual behavior through content exposure, online interaction, social learning processes, and a lack of self-control and impulsivity in adolescents. Increased reproductive health education, parental supervision, and digital literacy are needed to help adolescents understand the risks, limit exposure to negative content, and use social media more healthily and responsibly.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu, termasuk dalam hal seksualitas. Perilaku seksual remaja timbul sebagai respon terhadap dorongan seksual, baik yang berasal dari dalam diri maupun pengaruh eksternal. Perilaku ini dapat muncul saat remaja berinteraksi dengan lawan jenis maupun sesama jenis, sebagai akibat dari adanya rangsangan seksual (Nuraeni & Nainar, 2021). Konsekuensi dari perilaku seksual yang berisiko pada remaja dapat berupa risiko tertular penyakit menular seksual, kehamilan dan persalinan di usia dini, tindakan aborsi, serta menghadapi penghakiman dari masyarakat secara sosial (Aulia, 2021).

Fenomena penyimpangan perilaku seksual remaja makin memperhatinkan. Saat ini, banyak remaja mulai menganggap hubungan seksual sebagai sesuatu yang wajar dilakukan dalam masa pacaran (Andayani, 2022). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa sebanyak 60% remaja di seluruh dunia terlibat dalam perilaku seksual yang tidak sehat, yang sebagian besar berakhir dengan kehamilan yang tidak direncanakan. Hasil penelitian WHO di sejumlah negara berkembang juga menunjukkan bahwa sekitar 40% remaja usia 18 tahun telah melakukan hubungan seksual meskipun belum menikah (Lestari, 2025).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2025) yang tertulis di dalam artikel CBNC Indonesia oleh (Susi Setiawati, 2024), menyebutkan bahwa hubungan seks di luar nikah remaja 15-19 tahun mengalami peningkatan. Kasus pada perempuan usia 15-19 tahun sebanyak 59%, sedangkan pada laki-laki 74%. Provinsi Bali turut mengalami permasalahan serupa. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 18,4% remaja putri mengalami kehamilan di bawah umur. Jumlah kasus kehamilan usia dini di Bali mencapai 1.947 kasus pada tahun 2023, dan meskipun mengalami penurunan menjadi 1.839 kasus pada tahun 2024, kondisi ini tetap perlu menjadi perhatian serius agar angka tersebut tidak kembali meningkat. Di wilayah Denpasar sendiri, pada tahun 2022 tercatat terdapat 138 kasus kehamilan usia dini pada remaja putri, dan meningkat signifikan menjadi 386 kasus pada tahun 2023, berdasarkan data yang sama dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali.

Perilaku seksual remaja disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan, meningkatnya hasrat seksual (libido), pengaruh media informasi, norma agama, peran orang tua, serta lingkungan pergaulan. Sarwono (2019) menyebutkan bahwa pengaruh media informasi sebagai sumber utama remaja dalam memperoleh pengetahuan tentang seksualitas (Nuraeni, 2024). BKKBN mencatat adanya peningkatan kasus hubungan seksual di kalangan remaja Indonesia yang disebabkan oleh kemudahan dalam mengakses informasi seputar seksualitas melalui internet. Kemajuan teknologi saat ini sangat memfasilitasi pencarian informasi terkait perilaku seksual, khususnya melalui internet dan media sosial yang tengah digemari oleh remaja (Yutifa, 2015). Kondisi ini dipengaruhi oleh tingginya rasa ingin tahu remaja untuk mencoba berbagai hal yang belum pernah mereka alami sebelumnya, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksualitas (Nuraeni & Nainar, 2021).

Fenomena yang terjadi pada remaja di era sekarang bahwa remaja terutama yang masih berstatus sebagai pelajar, hampir selalu terhubung dengan teknologi. Teknologi ini tidak hanya berdampak pada cara remaja berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi pola pikir, metode belajar, serta keseluruhan gaya hidup mereka. Mayoritas remaja saat ini memiliki kemudahan akses terhadap berbagai perangkat teknologi, yang memungkinkan mereka untuk terus terhubung dengan dunia luar melalui internet, televisi, dan radio hampir setiap saat (Rohaya, 2019). Namun, tidak sedikit dari mereka yang menyalahgunakan kemudahan akses ke media sosial untuk hal-hal negatif (Andyani, 2022). Besarnya pengaruh perkembangan teknologi saat ini turut mendorong terjadinya penyalahgunaan, karena mudahnya akses terhadap situs-situs yang berkaitan dengan seksualitas atau konten pornografi. Tidak dapat dipungkiri bahwa internet dan teknologi informasi kerap dimanfaatkan untuk membuat serta menyebarkan konten pornografi (Nuraeni & Nainar, 2021).

Media sosial menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat masa kini, terutama di kalangan remaja. Aplikasi seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp memberi kesempatan bagi remaja untuk berkomunikasi, saling bertukar informasi, serta mengekspresikan diri mereka. Remaja dapat menggunakan media sosial untuk memperoleh informasi seputar pendidikan, hiburan, maupun memanfaatkannya secara positif dalam kegiatan bisnis online (Andyani, 2022).

Saat ini, jumlah pengguna internet di Indonesia yang memanfaatkan media sosial terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada awal tahun 2025, terdapat sekitar 143 juta pengguna media sosial di Indonesia, yang setara dengan 50,2% dari total populasi. Penggunaan media sosial biasa digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga dan teman, mengisi waktu luang, mencari inspirasi, serta mengikuti tren yang sedang ramai dibicarakan. Data menunjukkan 126 juta pengguna berusia 18 tahun ke atas, yang merupakan 62,7% dari total populasi usia tersebut, dengan 46% adalah pengguna perempuan dan 54% pengguna laki – laki (Datareportal, 2025). Berdasarkan hasil survei Kementerian Komunikasi dan Informatika bahwa 68% pengguna smartphone dan media sosial adalah remaja (Kemkominfo RI, 2025). Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Bali tahun 2025, Kota Denpasar menduduki posisi pertama pengguna media sosial tertinggi di Bali.

Informasi serta kemajuan teknologi dalam penggunaan media sosial perlu disikapi dengan bijaksana, karena media sosial dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi remaja. Dampak positifnya antara lain memudahkan remaja dalam berkomunikasi dan memperluas pergaulan. Namun, di sisi lain, dampak negatifnya meliputi ketergantungan, menurunnya interaksi sosial secara langsung, serta kebebasan dalam menjalin hubungan melalui media sosial yang berpotensi memicu munculnya perilaku seksual (Sarwono, 2012 sebagaimana dikutip dalam Nuraeni & Nainar, 2021).

METODE

Penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMA X Denpasar pada bulan September – Oktober 2025. Populasi penelitian ini adalah Remaja di SMA X Denpasar sebanyak 361 siswa. Teknik sampel penelitian dengan teknik *Probability sampling*, teknik *Stratified Random Sampling*. Jumlah sampel sebanyak 190, dengan kriteria yaitu remaja yang aktif menggunakan platform yang ada pada media sosial 3 bulan terakhir.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner penggunaan media sosial (Andyani, 2022), dan kuesioner perilaku seksual (Umroh, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Kelas di SMA X Denpasar

Kategori	Hasil penelitian		
	Frekuensi	Percentase (%)	
Usia	15 Tahun	63	33,2%
	16 Tahun	65	34,2%
	17 tahun	37	19,5%
	18 tahun	25	13,2%
Jenis kelamin	Laki-laki	83	43,7%
	Perempuan	107	56,3%
Kelas	n		
X	63	33,2%	
XI	65	34,2%	
XII	62	32,6%	

Berdasarkan tabel di atas, dari 190 responden, mayoritas remaja usia 16 tahun berjumlah 65 orang (34,2%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 107 (56,3%). Berdasarkan kelas mayoritas remaja berada pada kelas XI sebanyak 65 (34,2%).

Tabel 2. Hasil Pengamatan Penggunaan Media Sosial di SMA X Denpasar

No	Penggunaan Media Sosial	Frekuensi (n)	Percentase (%)
1	Rendah	55	28,9%
2	Sedang	135	71,1%
	Jumlah	190	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 190 responden, 55 responden (28,9%) dengan kategori penggunaan media sosial rendah, 135 responden (71,1%) dengan kategori penggunaan media sosial sedang.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Perilaku Seksual di SMA X Denpasar

No	Perilaku Seksual	Frekuensi (n)	Percentase (%)
1	Tidak Berisiko	53	27,9%
2	Berisiko	137	72,1%
	Jumlah	190	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 190 responden, 53 responden (27,9%) dengan kategori tidak berisiko, 137 responden (72,1%) dengan kategori berisiko.

Tabel 4. Hasil Analisis Data Hubungan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA X Denpasar

Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pada Remaja	p	r
<0,001	0,603	

Berdasarkan hasil uji Spearman's Rho diperoleh nilai *p-value* sebesar = <0,001 (<0,05), yang menunjukkan terdapat korelasi signifikan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja di SMA X Denpasar. Hasil uji koefisien korelasi dengan nilai sebesar 0,603 termasuk dalam kategori hubungan kuat dengan arah positif, yang berarti semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial maka semakin tinggi pula tingkat perilaku seksual pada remaja.

Penggunaan Media Sosial

Hasil penelitian berdasarkan kategori penggunaan media sosial pada remaja di SMA X Denpasar menunjukkan bahwa dari 190 responden, sebagian besar dikategorikan memiliki tingkat penggunaan media sosial sedang dengan jumlah 135 responden (71,1%), dengan mayoritas usia responden 16 tahun yaitu sebanyak 65 responden (34,2%).

Menurut Santrock (2016), usia 16 tahun berada pada fase *mid-adolescence*, yaitu tahap perkembangan di mana remaja mengalami peningkatan rasa ingin tahu, dorongan untuk mengeksplorasi lingkungan sosial, serta mulai mencari dan membangun identitas diri secara lebih mandiri. Pada tahap ini, remaja cenderung menunjukkan keinginan untuk memperoleh kebebasan yang lebih besar dari orang tua dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Selain itu, kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosial serta pengaruh teman sebaya menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku remaja. Kondisi tersebut membuat remaja lebih mudah terpapar berbagai informasi, termasuk yang berasal dari media sosial, yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka, baik yang bersifat positif maupun berpotensi mengarah pada perilaku berisiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umroh (2024) berjudul "*Hubungan Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 3 Demak*". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat penggunaan media sosial sedang dengan jumlah 60 responden (75%), sedangkan mayoritas lainnya berada pada kategori rendah.

Peneliti berpendapat bahwa tingkat penggunaan media sosial yang berada pada kategori sedang pada sebagian responden dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh kebutuhan remaja untuk tetap terhubung dengan teman sebaya, mengikuti tren, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana informasi dan hiburan. Pada penelitian ini, responden diakatakan memiliki penggunaan media sosial dengan kategori sedang karena dilihat dari pengisian kuesioner sebagian besar mengatakan bahwa remaja selalu menggunakan media sosial seperti facebook, twitter, dan instagram. Hasil pengisian pada kuesioner penggunaan media sosial juga menunjukkan hasil bahwa remaja lebih sering mencari atau mendapatkan informasi terkait perilaku seksual melalui media sosial.

Penggunaan yang tidak terlalu tinggi menunjukkan bahwa sebagian remaja masih mampu mengatur waktu online mereka, baik karena adanya pengawasan orang tua, kebijakan sekolah, maupun kesadaran pribadi untuk tidak menggunakan media sosial secara berlebihan. Namun demikian, penggunaan media sosial pada tingkat sedang tetap memungkinkan remaja terpapar berbagai konten, termasuk konten yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dan seksual. Jika tidak disertai pengawasan dan pemahaman yang baik mengenai penggunaan media sosial yang sehat, maka penggunaan pada tingkat sedang pun dapat berpotensi memengaruhi pembentukan perilaku seksual remaja.

Perilaku Seksual Pada Remaja

Hasil penelitian berdasarkan kategori perilaku seksual pada remaja di SMA X Denpasar menunjukkan bahwa dari 190 responden, sebagian besar dikategorikan memiliki perilaku seksual berisiko dengan jumlah 137 responden (72,1%). Menurut Santrock (2016), perilaku seksual berisiko pada remaja biasanya muncul karena dorongan rasa ingin tahu yang tinggi, pengaruh teman sebaya, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta pencarian identitas diri. Remaja yang berada pada tahap *mid-adolescence* cenderung lebih mudah terlibat dalam eksplorasi perilaku seksual tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.

WHO (2015) juga menjelaskan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja dipengaruhi oleh faktor internal seperti perkembangan biologis dan emosional, serta faktor eksternal seperti akses informasi dari media sosial dan lingkungan pertemanan. Ketidaksiapan emosional dan kurangnya edukasi seksual yang tepat dapat meningkatkan kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko.

Temuan yang sejalan juga dikemukakan oleh Merdiyanti (2024) dalam penelitian “*Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja di SMP N 3 Padang Ratu*”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 63 responden sebagian besar responden dengan perilaku seksual remaja tinggi berjumlah 46 (73,0%). Sedangkan mayoritas lainnya berada pada kategori rendah.

Peneliti berpendapat bahwa tingginya perilaku seksual berisiko pada sebagian besar remaja di SMA X Denpasar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengawasan orang tua, lemahnya kontrol diri remaja dalam mengakses konten di media sosial, serta pengaruh teman sebaya yang mendorong perilaku eksploratif. Pada penelitian ini, responden diakatakan memiliki perilaku seksual berisiko dengan kategori tinggi karena dilihat dari pengisian kuesioner sebagian besar mengatakan bahwa remaja saling memberikan rangsangan seksual saat berkencan. Hasil pengisian pada kuesioner perilaku seksual juga menunjukkan hasil bahwa sebagian besar remaja memiliki pasangan/pacar, dan mayoritas diantaranya mengatakan bahwa hubungan seks yang hanya dilakukan sekali tidak akan menyebabkan kehamilan.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti berpendapat bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh kehadiran pasangan atau pacar, tetapi juga oleh kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan konsekuensi dari aktivitas seksual. Anggapan bahwa hubungan seksual yang dilakukan sekali tidak akan menyebabkan kehamilan menunjukkan adanya kesenjangan informasi yang serius terkait pendidikan seksual yang komprehensif. Perilaku memberikan rangsangan seksual saat berkencan menggambarkan bahwa tekanan sosial, rasa ingin tahu, dan pengaruh lingkungan, termasuk media sosial, berperan dalam membentuk perilaku tersebut.

Tingginya paparan konten seksual secara online melalui platform media sosial juga berperan dalam membentuk persepsi dan rasa ingin tahu remaja terhadap perilaku seksual. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kesehatan reproduksi, pengawasan penggunaan media sosial, serta kolaborasi antara keluarga dan sekolah untuk menekan angka perilaku seksual berisiko pada remaja.

Hubungan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diolah menggunakan aplikasi SPSS dengan uji *Spearman Rank*, diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* = <0,001 dan nilai *Correlation Coefficient* = 0,603. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja di SMA X Denpasar. Kriteria kekuatan korelasi sebesar 0,603 termasuk dalam kategori hubungan kuat, dengan arah korelasi positif, yang berarti semakin tinggi tingkat penggunaan media sosial maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku seksual pada remaja.

Dari hasil uji statistik tersebut didapatkan nilai $\rho = <0,001$, jika dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka diperoleh $\rho (0,001) < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja bersifat signifikan secara statistik. Dengan demikian, terdapat hubungan yang bermakna dan searah (positif) antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja di SMA X Denpasar.

Hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual remaja dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) oleh Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu mempelajari perilaku melalui observasi dan meniru model yang dianggap relevan. Dalam konteks media sosial, remaja dapat meniru perilaku yang mereka lihat dari teman sebaya maupun figur publik, termasuk perilaku yang berhubungan dengan aktivitas seksual. Selain itu, Teori Efek Media (Bryant & Thompson, 2002) menjelaskan bahwa paparan konten yang bermuatan seksual di media sosial dapat membentuk sikap, norma, dan persepsi remaja terhadap seks, sehingga mendorong mereka untuk melakukan perilaku seksual sesuai dengan apa yang mereka lihat dan anggap normal. Teori Kognitif Sosial juga menegaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pribadi dan lingkungan; sehingga ketika remaja kurang memiliki pengetahuan tentang risiko serta kurang pengawasan, pengaruh media sosial dapat lebih kuat membentuk perilaku seksual berisiko.

Dengan demikian, teori-teori tersebut mendukung adanya hubungan positif antara tingginya penggunaan media sosial dan meningkatnya perilaku seksual remaja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andayani, 2022) dengan judul "Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Usia 15-18 Tahun Di SMA Negeri 1 Dawan Klungkung", penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Negeri 1 Dawan Klungkung ($p\text{-value} = 0,009 < 0,05$), dengan kekuatan korelasi yang rendah dan arah korelasi negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Umroh, 2024) dengan judul hubungan penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 3 Demak. Hasil uji korelasi *Spearman Rho* menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara penggunaan media sosial dan perilaku seksual pranikah ($p = 0,001$, koefisien korelasi 0,593).

Peneliti berpendapat bahwa tingkat perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh sejauh mana remaja menggunakan media sosial secara bijak. Remaja yang menggunakan media sosial tanpa kontrol dan tanpa pendampingan cenderung lebih mudah terpengaruh oleh tren dan perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Sebaliknya, remaja yang mampu memilah konten dan menggunakan media sosial untuk tujuan positif, seperti pendidikan atau komunikasi sehat, akan memiliki kecenderungan perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab.

Orang tua, guru, dan lingkungan sekolah berperan penting dalam mengawasi dan membimbing remaja di dunia maya. Pengawasan yang konsisten, pendidikan literasi digital, dan kesehatan reproduksi membantu remaja memahami risiko perilaku seksual dan menggunakan media sosial secara lebih bertanggung jawab. Dengan pengawasan dan edukasi yang tepat, penggunaan media sosial yang bijak dapat mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diolah dan diuji secara statistik, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis peneliti diterima, yaitu terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja di SMA X Denpasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi Putra. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Aulia. (2021). *Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja*.
- Budi. (2019) *Pemanfaatan Media Sosial*. 3(1).
<https://ranahkomunikasi.fisip.unand.ac.id/index.php/rk/article/view/15>
- Dewi. (2019). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAIN Metro*.
- Elba. (2020). *Efektivitas Pembekalan Materi Kesehatan Reproduksi Tentang Bahaya Pernikahan Dini Untuk Remaja Putri*. 14(1). <https://ejurnal.stikesdhb.ac.id/index.php/Jsm/article/view/121>
- Eryta. (2017). Aplikasi Instagram Sebagai Media Komunikasi Pemasaran Online Shop (Studi Deskriptif Kualitatif Aplikasi Instagram Sebagai Media Komunikasi Pemasaran Online Shop).
- Firamadhina. (2021). *Perilaku Generasi Z Terhadap Pengguna Media Sosial Tiktok: Tiktok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme*. 10(2), 199–208. <https://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/31443>
- Istiani & Islamy. (2020). *Fikih Media Sosial Di Indonesia*. 6(2), 202–225.
<https://www.jurnal.lp2msasbabel.ac.id/asy/article/view/1586>
- Izzani, O. L. (2024). *Perkembangan Masa Remaja*. 3(2), 259–273.
<https://doi.org/1056910/jispendiora.v3i2.1578>
- Kuss, D. J. , & G. (2017). *Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned*. 14(3), 311.
- Lestari. (2019). *Life Style Remaja dengan Perilaku Seksual Pranikah*.

- Lestari. (2025). *Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Kota Jambi.*
- Lestari Nurul Aulia, D. (2021). Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja. In *Jurnal Kebidanan Malahayati* (Vol. 7, Issue 2). <http://ejurnalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan>
- Mahardika. (2024). *Perkembangan Anak Usia Remaja dalam Aspek Perilaku dan Emosional.* 12(10), 344–347. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>
- Nabila. (2020). *Peradaban Media Sosial di Era Industri 4.0.*
- Nur Aeni, P. A. (2024). *Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja.* 6(1). <https://jkp.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/bnj/index>
- Nuraeni, S., & Al Ashri Nainar, A. (2021). Hubungan Penggunaan Situs Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sman 14 Kota Tangerang. Universitas Muhamadiyah Tangerang, 6(2). <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/jkft/article/view/5747>
- Pujiningtyas. (2014). *Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Usia 15-18 Tahun Di SMA Negeri 1 Dawan Klungkung.*
- Putri. (2022). *Media Sosial Sebagai Media Pergeseran Interaksi Sosial Remaja.*
- Rivki. (2020). *Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja.*
- Rohaya. (2019). *Internet: Pengertian, Sejarah, Fasilitas dan Koneksi.*
- Rosenberg. (2020). *The Twitter Pandemic: The Critical Role of Twitter In The Dissemination of Medical Information and Emergency Medicine.*
- Rulli. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi.*
- Sari. (2022). *Buku Saku Pelayanan Kesehatan Remaja.* <https://share.google/zliOCmZ63v54afBJO>
- Sarwono. (2015). *Psikologi Remaja.*
- Sarwono. (2020). *Psikologi Remaja. Angewandte Chemie International Edition: Vol. 6(11).*
- Slamet Widodo. (2023). *BUKU AJAR METODE PENELITIAN.*
- Sulhan. (2024). *Periodisasi Perkembangan Anak Pada Masa Remaja: Tinjauan Psikologi.* 1(1). <https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/bkpi/article/view/1268>
- Twenge, J. M. (2019). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy-and Completely Unprepared for Adulthood.*
- Wireviona. (2020) *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja.*
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Ssf0DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Wire nviona,+R.,+%26+Riris,+A.+D.+\(2020\).+Edukasi+Kesehatan+Reproduksi+Remaja.Surabaya:+Airlangga+University+Press.&ots=M0gZcep-g6&sig=Ok3fWsmwdmgdu3TQRu6Fz5ycSY&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Ssf0DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Wire nviona,+R.,+%26+Riris,+A.+D.+(2020).+Edukasi+Kesehatan+Reproduksi+Remaja.Surabaya:+Airlangga+University+Press.&ots=M0gZcep-g6&sig=Ok3fWsmwdmgdu3TQRu6Fz5ycSY&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Yanti, H. & W. (2019). *Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Pernikahan Dini.*